

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gaya Kepemimpinan Kyai

##### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kepemimpinan

###### a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.<sup>1</sup> Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah* atau *al-za'amah*.<sup>2</sup> Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, Muzamil Qomar lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*.<sup>3</sup> Adapun kepemimpinan menurut beberapa tokoh dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan melalui pengambilan keputusan terhadap kegiatan tersebut.<sup>4</sup>
- 2) Menurut Miftah Toha sebagaimana dikutip oleh Idhochi Anwar, kepemimpinan itu sendiri diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu

---

<sup>1</sup>Veithzal Rivai Zainal, *et.all*, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 2.

<sup>2</sup>Muzamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hal. 268.

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 269.

<sup>4</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Haji Mas Agung, Jakarta, 1998, hal. 81.

menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Pengertian yang lebih populer menunjukkan pola keharmonisan interaksi antara pimpinan dengan bawahan sehingga kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diimplementasikan dalam bentuk pembimbingan dan pengarahan terhadap bawahan.<sup>5</sup>

- 3) Menurut Greenberg dan Baron sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna mensukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Yang fungsi pokok pemimpin itu adalah sebagai *leader* maupun manager.<sup>6</sup>
- 4) Menurut Ordway Tead, yang diterjemahkan oleh Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan.<sup>7</sup>
- 5) Menurut Hersey dan Blachard, kepemimpinan adalah suatu proses pemberian pengaruh terhadap aktivitas individu atau kelompok dalam rangka usahanya mengarah kepada pencapaian tujuan, di dalam situasi yang telah ditentukan.<sup>8</sup>
- 6) Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media

---

<sup>5</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan manajemen Biaya Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 77.

<sup>6</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 264.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejujuran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 184.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 187.

manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif efisien.<sup>9</sup>

- 7) Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan meruokan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.<sup>10</sup>

#### b. Dasar Kepemimpinan

Dasar-dasar kepemimpinan ialah :

- 1) Kemanusiaan, mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu demi tujuan-tujuan human.
- 2) Efisien, efisien teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber, materi, dan jumlah manusia atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomi serta asas-asas manajemen modern.
- 3) Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Adapun dasar kepemimpinan menurut Al-Qur'an dan Hadits diantaranya ialah :

- 1) Surah Al-Baqarah ayat 124 :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ  
إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة):  
(124)

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 107.

<sup>10</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 15.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, cet. Ke-20, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 94.

mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 124).<sup>12</sup>

2) Surah Al-Anbiya' ayat 73 :

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبِيدِينَ (الأنبياء: 73)

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah, (QS. Al-Anbiya': 73).<sup>13</sup>

3) Surah Al-Sajdah Ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (السجدة: 24)

Artinya: dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS. Al-Sajdah: 24).<sup>14</sup>

4) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2002, hal. 32.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 504.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 663.

وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه البخاري).<sup>15</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda : “tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, Imam merupakan pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, laki-laki merupakan pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, perempuan merupakan pemimpin di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, pembantu merupakan pemimpin dalam harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhori).*

### c. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan kepemimpinan antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagai penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan;
- 2) Sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi;
- 3) Sebagai komunikator yang efektif;
- 4) Sebagai mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik;
- 5) Sebagai integrator yang efektif, rasional, obyektif dan netral.<sup>16</sup>

## 2. Teori Kepemimpinan

Terdapat beberapa teori kepemimpinan yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

### a. Teori Sifat

Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan

<sup>15</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori Al-Ja’afi, *Shohih Bukhori*, Juz 3, Cet.1, Dar Thouq An-Najah, Damaskus, 1422 h., hal. 120.

<sup>16</sup> Sondang F. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Cet. Ke-6, hal. 47-48.

keberhasilan kepemimpinan.<sup>17</sup> Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari para pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah yang dianugerahi beberapa ciri yang tidak dipunyai orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi ini yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan kekuatan persuasif yang tidak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.<sup>18</sup>

#### b. Teori Kepribadian Perilaku

Di akhir tahun 1940-an para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa bagaimana perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang. Dan mereka menemukan sifat-sifat, mereka meneliti pengaruhnya pada prsetasi dan kepuasan dari pengkut-pengikutnya.<sup>19</sup>

Teori perilaku ini didasarkan pada hukum pengaruh (*law effect*) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang.<sup>20</sup>

#### c. Teori Kepemimpinan Situasional

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu.<sup>21</sup> Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostis dalam perilaku manusia.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Op.Cit*, hal. 7.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 7.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>20</sup> Husaini Usman, *Manjemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cet. 3, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 265-266.

<sup>21</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Op.Cit*, hal. 9.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal.9.

Menurut G.R. Terry yang dikutip oleh Kartini Kartono bahwasannya terdapat sejumlah teori kepemimpinan sebagai berikut :

a. Teori Otokratis

Kepemimpinan menurut teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbitrer (sebagai wasit). Ia melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas.<sup>23</sup>

b. Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang kesediaan bekerja dari para pengikut dan anak buah. Pemimpin merangsang bawahan agar mereka mau bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuan-tujuan pribadi.<sup>24</sup>

c. Teori Sosiologis

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan dengan menyertakan para pengikutnya dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali memberikan petunjuk yang diberlakukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya. Setiap anggota mengetahui hasil apa, keyakinan apa, dan kelakuan apa yang diharapkan dari mereka oleh pimpinan dan kelompoknya. Pemimpin diharapkan dapat mengambil tindakan-tindakan korektif apabila terdapat

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hal. 72.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 74.

kepincangan-kepincangan dan penyimpangan-penyimpangan dalam organisasi.<sup>25</sup>

d. Teori Suportif

Menurut teori ini, para pengikut harus berusaha sekuat mungkin, dan bekerja dengan penuh gairah, sedang pemimpin akan membimbing dengan sebaik-baiknya melalui *policy* tertentu. Untuk maksud ini pemimpin perlu menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, dan bisa membantu mempertebal keinginan setiap pengikutnya untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin, sanggup bekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan keterampilannya, dan menyadari benar keinginan sendiri untuk maju.<sup>26</sup>

e. Teori *Laissez Faire*

Kepemimpinan *laissez faire* ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggotanya. Dia adalah seorang “ketua” yang bertindak sebagai simbol, dengan macam-macam hiasan atau ornamen yang mentereng. Biasanya dia tidak memiliki keterampilan teknis. Sedangkan kedudukan sebagai pimpinan (direktur, ketua dewan, kepala, komandan, dan lain-lain) dimungkinkan oleh sistem nepotisme atau lewat praktik penyuapan.<sup>27</sup>

f. Teori kelakuan pribadi

kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini menyatakan, bahwa seorang pemimpin itu selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Op. cit.*, hal. 75.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 76.

yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, dia harus mampu bersikap fleksibel, luwes, bijaksana, “tahu gelagat”, dan mempunyai daya lenting yang tinggi karena dia harus mampu mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk sesuatu masalah. Sedang masalah sosial itu tidak akan pernah identik sama di dalam runtutan waktu yang berbeda.<sup>28</sup>

g. Teori sifat Orang-Orang Besar

Sudah banyak usaha yang dilakukan orang untuk mengidentifikasi sifat-sifat unggul dan kualitas superior serta unik, yang diharapkan ada pada seorang pemimpin untuk meramalkan kesuksesan kepemimpinannya. Ada beberapa ciri-ciri unggul sebagai *predisposisi* yang diharapkan akan dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi dan lain-lain.<sup>29</sup>

h. Teori situasi

Teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya lenting yang tinggi/luwes, pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan itu harus dijadikan tantangan untuk diatasi. Maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah-masalah aktual. Sebab permasalahan-permasalahan hidup dan saat-saat krisis (perang, revolusi, malaise dan lain-lain) yang penuh pergolakan dan ancaman bahaya, selalu akan memunculkan satu tipe kepemimpinan yang relevan bagi masa itu.<sup>30</sup>

Dengan menganalisis motivasi pada bawahannya, pemimpin dapat menempatkan pada posisi yang sesuai. Kualitas hubungan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 77.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 77-78.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 79.

antara pemimpin dengan anggotanya akan berpengaruh pada keefektifan kepemimpinannya sehingga kepemimpinannya tidak perlu mendasarkan pada kekuasaan formalnya.<sup>31</sup>

i. Teori *humanistic/populistik*

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini ialah merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insani, yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan hal itu perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik, yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat. Organisasi tersebut juga berperan sebagai sarana untuk melakukan control sosial, agar pemerintah melakukan fungsinya dengan baik, serta memperhatikan kemampuan dan potensi rakyat. Semua itu dapat dilaksanakan melalui interaksi dan kerja sama yang baik antara pemerintah dan rakyat, dengan memperhatikan kepentingan masing-masing.<sup>32</sup>

3. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik.<sup>33</sup> Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.<sup>34</sup>

Menurut Denyer sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, terdapat lima gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam organisasi. Kelima gaya kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Husaini Usman, *Op. cit.*, hal. 313.

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Op. cit.*, hal. 72.

<sup>33</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Op. cit.*, hal. 42.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 42.

- a. *Improverish*: Perhatian pemimpin pada tugas hanya memerlukan sedikit usaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut, demikian pula perhatian pada orang.
- b. *Country club*: Perhatian yang besar perlu diberikan pada hubungan antara anggota kelompok sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.
- c. *Task*: Efektivitas dari organisasi dapat dicapai dengan mengatur kondisi kerja sedemikian rupa sehingga hubungan antara manusia dikurangi agar tidak mengganggu penyelesaian tugas.
- d. *Middle of the road*: Penampilan organisasi dapat efektif kalau pemimpin mengatur keseimbangan hubungan yang baik antara perhatian pada tugas dan perhatian pada hubungan antar manusia.
- e. *Team* : Tugas dikerjakan dalam semangat kerja yang tinggi, bersamaan itu pula perhatian ditingkatkan pada hubungan yang baik dengan pendekatan saling percaya dan hormat menghormati.<sup>35</sup>

Menurut teori kepemimpinan “pola manajerial” yang berpandangan bahwa kepemimpinan dipengaruhi oleh dua perhatian manajerial yang mendasar, yaitu perhatian terhadap produktifitas/tugas dan perhatian terhadap manusia, ada empat gaya dasar kepemimpinan, yaitu :

- a. Gaya manajemen tugas, yaitu pemimpin menunjukkan perhatian tinggi terhadap produksi, tetapi perhatian rendah terhadap manusia.
- b. Gaya manajemen *country club*, yaitu pemimpin memperlihatkan perhatian yang tinggi terhadap manusia, tetapi perhatian rendah terhadap produksi.
- c. Gaya manajemen miskin, yaitu pemimpin tidak terlalu menunjukkan perhatian, baik terhadap produksi maupun manusia.
- d. Gaya manajemen tim, yaitu pemimpin menunjukkan perhatian tinggi baik terhadap produksi maupun terhadap manusia.<sup>36</sup>

Gaya kepemimpinan yang efektif merupakan gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin sesuai dengan situasi dan kondisi supaya mereka mau bekerja penuh semangat dalam

---

<sup>35</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Op. cit.*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 264-270.

<sup>36</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Op. cit.*, hal. 43.

mencapai tujuan organisasi.<sup>37</sup> Pada fakta riilnya, gaya kepemimpinan yang efektif ada empat, yaitu: gaya instruktif, gaya konsultatif, gaya partisipatif, dan gaya delegatif.<sup>38</sup>

### 1) Gaya Instruktif

Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan instruktif ini adalah: a) memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan dilakukan; b) kegiatan lebih banyak diawasi secara ketat; c) kadar direktif tinggi; d) kadar semangat rendah; e) kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai; f) kemampuan motivasi rendah; g) tingkat kematangan bawahan rendah.<sup>39</sup>

### 2) Gaya Konsultatif

Gaya konsultatif ini diterapkan kepala sekolah dengan memberikan instruksi yang cukup besar serta menentukan keputusan. Pemimpin melakukan komunikasi dua arah dan memberikan suportif terhadap guru, staf dan pegawai lainnya.<sup>40</sup>

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan konsultatif ini adalah: a) kadar direktif rendah; b) semangat tinggi; c) komunikasi dilaksanakan secara timbal balik; d) masih memberikan pengarahan yang spesifik; e) pimpinan secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada pegawai walaupun bawahan masing dianggap belum mampu; f) tingkat kematangan bawahan rendah ke sedang.<sup>41</sup>

### 3) Gaya Partisipatif

Pola kepemimpinan partisipatif merupakan pola kepemimpinan di mana kontrol atas pemecahan masalah dan

---

<sup>37</sup>Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hal. 53.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 53-54.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 53-54.

<sup>40</sup>Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Op. cit.*, hal. 201.

<sup>41</sup>Baharuddin dan Umiarso, *Op. cit.*, hal. 54.

pengambilan keputusan antara pemimpin dengan bawahannya dilaksanakan secara seimbang.<sup>42</sup>

Ciri-ciri gaya partisipatif ini adalah: a) pemimpin melakukan komunikasi dua arah; b) secara aktif mendengar dan respons segenap kesukaran bawahan; c) mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional; d) melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan; e) mendorong bawahan untuk berpartisipasi; f) tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi.<sup>43</sup>

#### 4) Gaya Delegatif

Penerapan gaya delegatif ini adalah pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahannya, kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada bawahannya dengan diberi wewenang untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan keputusan sendiri.<sup>44</sup>

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan delegatif ini adalah: a) memberikan pengarahan bila diperlukan saja; b) memberikan semangat dianggap tidak perlu lagi; c) penyerahan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas; d) tidak perlu memberi motivasi; dan e) tingkat kematangan bawahan tinggi.<sup>45</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Menjadi Pimpinan

Terdapat tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin, yaitu :

- a. Teori *genetis* yang menyatakan bahwa :
  - 1) Pemimpin tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahir.
  - 2) Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.

---

<sup>42</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Op. cit.*, hal. 201.

<sup>43</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Op. cit.*, hal. 54.

<sup>44</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Op. cit.*, hal. 201

<sup>45</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Op. cit.*, hal. 54.

- 3) Secara filosofi, teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.
- b. Teori *sosial* (lawan teori genetis), yang menyatakan bahwa :
- 1) Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja.
  - 2) Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. Teori *ekologis* atau *sintetis* (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), yang menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.<sup>46</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan antara lain :

- a. Keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya. Termasuk keahlian dan pengetahuan yang dimaksud di sini ialah latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan itu dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya, pengalaman kerja sebagai pemimpin dan keterampilan dalam kepemimpinan.
- b. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin itu melaksanakan tugasjabatannya. Perilaku dan sikap seorang yang sedang memimpin anak buah dalam kapal yang sedang tenggelam, tidak sama dengan perilaku dan sikap seorang guru yang sedang memimpin diskusi di dalam kelas. Perilaku dan sikap seorang pemimpin perusahaan sudah tentu lain daripada perilaku dan sikap seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
- c. Sifat-sifat kepribadian pemimpin. Secara psikologis, manusia itu berbeda-beda sifat, watak, dan kepribadiannya. Ada yang selalu dapat bersikap dan bertindak keras dan tegas, tetapi ada pula yang

---

<sup>46</sup>Kartini Kartono, *Op. cit.*, hal. 33-34. Baca juga Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan*, hal. 74-75.

lemah dan kurang berani. Dengan adanya perbedaan-perbedaan watak dan kepribadian yang dimiliki orang masing-masing pemimpin, meskipun beberapa orang pemimpin memiliki latar belakang pendidikan sama dan disertai tugas pemimpin lembaga-lembaga sejenis, karena perbedaan kepribadiannya akan menimbulkan perilaku dan sikap yang berbeda pula dalam menjalankan kepemimpinannya.

- d. Sifat-sifat kepribadian pengikut atau kelompok yang dipimpinnya. Seseorang yang memimpin anak-anak kecil, berlainan perilakunya dengan orang yang memimpin orang-orang dewasa. Demikian pula memimpin orang-orang yang buta huruf dan buta pengetahuan, tidak sama dengan cara memimpin orang-orang yang pandai.
- e. Sangsi-sangsi yang ada di tangan pemimpin. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki atau yang ada di belakang pemimpin menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang mempunyai wewenang penuh akan lain jika dibandingkan dengan sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang tidak atau kurang berwenang. Seorang guru yang baru ditunjuk sebagai pejabat kepala sekolah akan bertindak dan berperilaku lain dengan kepala sekolah yang telah resmi diangkat dengan seorang kepala sekolah yang telah resmi diangkat dengan suratkeputusan dari atasan. Seorang pemimpin suatu lembaga yang diangkat dengan surat keputusan presiden, akan lain rasa kemantapannya dengan seorang pimpinan lembaga yang diangkat dengan surat keputusan gubernur, misalnya.<sup>47</sup>

Menurut Irham Fahmi, hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Suervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, Cet. Ke-12, hal. 59-61.

- a. Tradisi/warisan. Seseorang menjadi pemimpin karena warisan/keturunan, misalnya raja atau ratu Inggris dan Belanda.
- b. Kekuatan pribadi baik karena alasan fisik maupun karena kecakapannya.
- c. Pengangkatan atasan. Seseorang menjadi pemimpin karena diangkat oleh pihak atasannya.
- d. Pemilihan. Seseorang menjadi pemimpin karena berdasarkan konsep penerimaan/acceptance theory anda menjadi pemimpin dan kami akan mentaati instruktur akan.<sup>48</sup>

## 5. Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan diantaranya adalah :

### a. Karismatik

Model kepemimpinan ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.<sup>49</sup>

### b. Paternalistik

Model kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut :

- 1) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- 5) Tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada pengikutnya dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas.

---

<sup>48</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 31.

<sup>49</sup>Kartini Kartono, *Op. cit.*, hal. 81.

6) Selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar.<sup>50</sup>

c. Tipe Militeristik

Tipe ini mempunyai sifat kemiliter-militeran. Hanya gayanya saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip selaki dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat pemimpin militeristik antara lain ialah :

- 1) Lebih menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya, keras sangat otoriter, kaku dan sering kurang bijaksana.
- 2) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.
- 3) Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebih-lebihan.
- 4) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya (disiplin cadaver/mayat).
- 5) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan dari bawahannya.
- 6) Komunikasi hanya berlangsung searah saja.<sup>51</sup>

d. Tipe Otokratis (*authoritative, Dominator*)

Otokrat berasal dari perkataan *autos* = sendiri, dan *kratos* = kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat berarti kekuasaan absolute. Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan aksen yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada *a one man show*. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan yang ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 81-82.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 82-83.

kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.<sup>52</sup>

e) Tipe *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan *Laissez Faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dan membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbaut semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin –ketua dewan, komandan, kepala biasanya diperoleh melalui penyogokan, suapan atau berkat sistem nepotisme. Dia tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bias mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Sehingga organisasi yang dipimpinnya menjadi kacau balau, morat-marit, dan pada hakikatnya mirip satu firma tanpa kepala.<sup>53</sup>

f) Tipe Populists

Kepemimpinan populis sebagai kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat –misalnya Soekarno dengan idealisme marhaenismenya-, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, dan sikap berhati-hati terhadap kolonialisme dan penindasan-penindasan serta penguasaan oleh kekuasaan-kekuatan asing. Kepemimpinan populis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 83.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 84.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 85.

g) Tipe Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan tipe administrative ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administrative ini diharapkan adanya perkembangan teknis-yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.<sup>55</sup>

h) Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing maupun memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Kepemimpinan demokratis juga sering disebut sebagai kepemimpinan group developer.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 85.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 86.

## B. Kedisiplinan Santri

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kedisiplinan

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin", yang berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.<sup>57</sup> Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pimpinan. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.<sup>58</sup>

Untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan, berikut ini penulis uraikan pengertian kedisiplinan menurut para ahli :

- 1) Menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>59</sup>
- 2) Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan kesetiaan, keteraturan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian

---

<sup>57</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 30.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 30-31.

<sup>59</sup> Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D.Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata tertib Sekolah*, CV. Minijaya Abadi, Jakarta, 1998, hal. 20.

perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>60</sup>

- 3) Menurut Suharsimi Arikunto, memberikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.<sup>61</sup>
- 4) Menurut Mas'ud Abdul Qohar disiplin diartikan sebagai patuh terhadap peraturan yang sangat keras dari organisasi.<sup>62</sup>
- 5) Menurut Dewa Ketut Sukardi telah mengartikan dua pengertian disiplin sebagai berikut :

Pertama : *“Discipline is a planned series of activities of exercise considered necessary for the attainment of a certain goal.”*

Disiplin ialah suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.

Kedua : *“Discipline means punishment for conduct that is considered undesirable.”*

Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.<sup>63</sup>

- 6) Menurut Nurcholis Madjid menyatakan disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.<sup>64</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah. Ketaatan terhadap peraturan ini juga dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Bila melanggar

---

<sup>60</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Abadi, Jakarta, 1994, hal. 23.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 114.

<sup>62</sup> Mas'ud Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Surabaya, t.th., hal. 77.

<sup>63</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Jakarta, 1983, hal. 102.

<sup>64</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramida, Jakarta, 1997, hal. 87.

akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusia maupun sanksi dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang menjadi disiplin.<sup>65</sup>

#### b. Dasar Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain. Masyarakat yang tidak disiplin akan rugi, dokter yang tidak disiplin akan membahayakan pasien, pengguna lalu lintas yang tidak disiplin akan menimbulkan kekacauan. Dalam masyarakat pendidikan atau lingkungan sekolah jika tidak disiplin, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai target yang maksimal.<sup>66</sup>

Adapun dasar kedisiplinan menurut Al-Qur'an adalah Surah An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ  
 الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan*

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>66</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Op. cit*, hal. 21.

*waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa': 103).*<sup>67</sup>

### c. Tujuan Kedisiplinan

Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.<sup>68</sup>

Menurut Sylvia Rimm, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.<sup>69</sup>

Seiring dengan definisi di atas, nampak bahwa minat sudah ada pada diri siswa perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan dengan tujuan siswa tersebut bisa menjadi manusia yang mandiri dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>70</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Bentuk-bentuk kedisiplinan diantaranya ialah :

### a. Disiplin beribadah

Siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang muslim yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam bentuk beribadah diantaranya :

#### 1) Disiplin dalam melaksanakan shalat

Secara tidak langsung shalat merupakan pendidikan yang positif dan melatih untuk disiplin yang menjadikan

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2006, hal. 95.

<sup>68</sup> Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3.

<sup>69</sup> Sylvia Rimm, *Op.Cit.*, hal. 37.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 19.

manusia hidup teratur dengan penuh kepastian. Dengan kewajiban shalat sebanyak 5 kali dalam semalam, seorang muslim tentu selalu memperhatikan waktu dan sadar dengan perjalanan hidupnya. Kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak kita karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a bila dibiasakan pada anak kita maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.<sup>71</sup>

## 2) Disiplin dalam melaksanakan puasa

Puasa dikenal dengan sebutan *shiyam* atau *saum* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berpantang atau menahan diri dari sesuatu.<sup>72</sup>

Sedangkan secara istilah, puasa adalah menahan diri dari pada sesuatu yang membatalkan satu hari lamanya mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>73</sup>

Puasa mengandung nilai rohani yang melatih rohani agar disiplin, melatih diri terhadap batasan-batasan yang ditentukan. Sedangkan nilai jasmani dari ibadah puasa adalah mengatur sistem pencernaan agar dapat diproduksi dengan baik. Jadi bila dilihat dari dua nilai tersebut maka nyatalah bahwa dengan menjalankan ibadah puasa dapat terpelihara kehidupan jasmani dan rohani yang seimbang. Oleh karena itu puasa diajarkan kepada anak didik kita agar mereka terbiasa melakukannya.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah I*, Al-Ma'arif, Bandung, 1993, hal. 191.

<sup>72</sup>Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 115.

<sup>73</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Ath Thahiriyah, Jakarta, 1976, hal. 216.

<sup>74</sup>Bustanuddin Agus, *Op.Cit*, hal. 115.

### 3) Disiplin dalam membaca al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.<sup>75</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk bagi umat manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2)*<sup>76</sup>

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu membaca al-Qur'an harus dilaksanakan secara intensif, baik melalui belajar membaca, menulis huruf al-Qur'an yang di mulai sejak dini.

#### b. Disiplin dalam berakhlak

Pendidikan akhlak merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam. Memberikan pendidikan akhlak kepada anak untuk berakhlakul karimah termasuk juga memberikan pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar.

Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal setelah pendidikan keluarga, maka sekolah banyak mempengaruhi akhlak siswa.

<sup>75</sup>Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Dawud, Juz I*, Kalam Fikri, Bairut, t.th., hal. 16.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 2.

Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman anak di rumah dijadikan modal dasar untuk pendidikan di sekolah. Kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabi'atnya yang salah dibetulkan, perangnya yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitu seterusnya.<sup>77</sup>

Seorang guru merupakan komponen penting sehingga diharapkan guru betul-betul dapat menampakkan cerminan yang baik sebagai suri tauladan bagi siswa di sekolah dan bagi lingkungan masyarakat.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>78</sup>

#### c. Disiplin belajar

Dalam hubungan disiplin ini, Rudolf Direskurs dan Pearl Cassil mengemukakan bahwa disiplin merupakan titik pokok dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa serta belajarpun berkurang.<sup>79</sup>

Agar belajar di rumah maupun belajar di sekolah (mengikuti proses belajar mengajar) dapat tercapai dengan cepat dan tepat, maka diperlukan tata tertib dan aturan. Tanpa adanya tata tertib dan aturan (disiplin), maka suatu kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik.

---

<sup>77</sup>Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya, Bandung, t.th, hal. 31.

<sup>78</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 16.

<sup>79</sup>Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassil, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Remaja Karya, Bandung, 1986, hal. 6.

Hal ini senada dengan pernyataan The Liang Gie bahwa asas lain dalam cara belajar yang baik adalah disiplin. Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar berulah seorang mahasiswa mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencuri gampangya saja, keseganan untuk berusaha payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya yang selalu menghinggapi kebanyakan mahasiswa. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seorang mahasiswa itu mempunyai disiplin belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang mahasiswa mempunyai disiplin untuk mentaati rencana kerja yang tertentu.<sup>80</sup>

Godaan-godaan yang dimaksud menanggihkan usaha belajar sampai sudah dekat ujian, hanya dapat dihalauanya kalau ia mendisiplinkan dirinya sendiri. Disiplin menciptakan kemauan untuk belajar teratur.<sup>81</sup>

d. Disiplin terhadap tata tertib sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki sejumlah tata tertib yang harus dipatuhi oleh guru, pegawai dan siswa. Tentu saja kepatuhan yang dituntut itu berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan Disiplin menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*sance of belonging*) dan rasa ikutserta (*sance of parisipation*).<sup>82</sup>

3. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan antara lain ialah :

- a. Membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-

---

<sup>80</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar Efisien*, Gajah Mada Pers, Yogyakarta, 1984, hal. 51.

<sup>81</sup>*Ibid.* hal. 5.

<sup>82</sup> Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassil, *Op. cit.*, hal. 7.

hal yang dilarang. Bagi seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan "aneh", risi atau merasa malu<sup>83</sup>.

- b. Mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.<sup>84</sup>
- c. Membangun kepribadian, yaitu membangun seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi kepribadian dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>
- d. Melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku, pola kehidupan yang tertib, teratur, taat, patuh yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang, yaitu memerlukan adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan gemblengan dan tempaan keras.<sup>86</sup>
- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian

---

<sup>83</sup> Wardiman Djojonegoro, *Op. cit.*, hal. 20.

<sup>84</sup> Tulus Tu'u, *Op. cit.*, hal.38.

<sup>85</sup> *Ibid*, hal.38-39.

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 39.

diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur.<sup>87</sup>

- f. Kedisiplinan berfungsi untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.<sup>88</sup>

Menurut Sylvia Rimm, fungsi kedisiplinan, yaitu :

- 1) Mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi harmonis.
- 2) Membangun kepribadian, yaitu membangun seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya menjadi kepribadian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku, pola kehidupan yang tertib, teratur, taat, dan patuh berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses dalam waktu panjang, yaitu memerlukan adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan gembengan dan tempaan keras.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan ketaatan terhadap peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hal.43.

<sup>88</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 2003, hal. 47.

bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Dan dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur.<sup>89</sup>

Menurut Wardiman Djojonegoro :

“Fungsi kedisiplinan adalah membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan "aneh", risi atau merasa malu”.<sup>90</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain :

##### a. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan kepada siswa untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar. Siswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.<sup>91</sup>

##### b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

##### 1) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya remaja itu sangat

---

<sup>89</sup> Tulus Tu'u, *Op. cit.*, hal. 38

<sup>90</sup> Wardiman Djojonegoro, *Op. cit.*, hal. 20.

<sup>91</sup> Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hal. 135.

dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.<sup>92</sup>

## 2) Kewibawaan Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik, maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.<sup>93</sup>

## 3) Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekwen harus ditunjukkan kepada orang tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.

Menurut pendapat Norcholis Madjid diantara faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah :<sup>94</sup>

- a. Taqwa kepada Allah atau keinsyafan yang mendalam akan makna ke-Tuhan-an Yang Maha Esa.

---

<sup>92</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 63.

<sup>93</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 13.

<sup>94</sup> Norcholis Madjid, *Op. cit.*, hal. 88.

Seseorang yang mempunyai komitmen terhadap keimanannya kepada Allah akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang diyakini kebenarannya. Karena ia sadar bahwa Allah akan selalu menyertai dimanapun ia berada. Kesadaran itu akan membimbing kepada perilaku yang baik yaitu akhlakul karimah.

b) Keabsahan tatanan atau aturan

Ketika suatu tatanan dirasakan oleh masyarakat sebagai tatanan tidak adil yang berarti tidak absah, maka sulit sekali diharapkan kepatuhan mereka dengan sendirinya sulit terjadi perilaku yang disiplin. Jika faktor di atas telah terpenuhi dan ditunjang dengan sarana yang baik, maka kedisiplinan dari individu akan timbul dengan baik. Sarana-sarana pendisiplinan yang baik menurut Michael Foucault meliputi:

- 1) Pengawasan hierarkis atau suatu mekanisme yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantau.
- 2) Normalisasi

Suatu normalisasi hukuman di dalam inti disiplin. Istilah yang dipakai untuk menyebut hukuman disiplin adalah sanksi. Hukuman disiplin ini dimengerti sebagai suatu yang dapat membuat anak-anak merasakan pelanggaran yang telah dibuatnya.

3) Pengujian

Pengujian merupakan paduan dari tehnik pengawasan hierarkis dan normalisasi. Pengujian merupakan pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasikan menentukan mutu dan menghukum yang dipantau.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>P. Sunu Hardiyanto, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, LKIS, Yogyakarta, 1997, hal. 93.

## 5. Kedisiplinan perspektif pendidikan

Disiplin diperlukan oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun. Hal ini disebabkan dimana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Kedisiplinan bagi para siswa dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, yang menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.<sup>96</sup>

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara teratur dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain.<sup>97</sup>

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan kelak

---

<sup>96</sup> Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Depdiknas, Jakarta, 1999, hal.171-172

<sup>97</sup> Tulus Tu'u, *Op. cit.*, hal. 35.

disiplin diri mereka membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.<sup>98</sup>

### C. Kepribadian Santri

#### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kepribadian

##### a. Pengertian Kepribadian

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seseorang pemain sandiwaranya melalui topeng (masker) yang diapkainya.<sup>99</sup>

Kepribadian dalam berbagai literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *The Psychology of Personality*, atau *Theory of Personality*; (2) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *The Psychology of Character* atau *Characterology*; (3) *type* (tipe), sedangkan ilmu yang membahasnya disebut dengan *typology*.<sup>100</sup> Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>101</sup>

Sedangkan pengertian kepribadian menurut para ahli adalah sebagai berikut :

---

<sup>98</sup> Sylvia Rimm, *Op. cit.*, hal. 37.

<sup>99</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal. 154.

<sup>100</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal. 1.

<sup>101</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 11.

- 1) Menurut Pasaribu & Simandjuntak, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan.<sup>102</sup>
- 2) Menurut teori kepribadian, kepribadian ialah pola perilaku yang khas bagi seseorang yang menyebabkan orang itu dapat dikenal dari pola perilakunya itu, atau kepribadian, menunjuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus dalam hidupnya.<sup>103</sup>
- 3) Menurut Benyamin Spock, menjelaskan bahwa “kepribadian adalah kemampuan memegang prinsip sebagai individu dan penyesuaian maksudnya kemampuan mengikuti keadaan”.<sup>104</sup>
- 4) Menurut Abdul Mujib, kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris); *persoonalikeid* (Belanda); *personlichkeit* (Jerman); *personalia* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin “*persona*” yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh actor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin “*personare*” yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam Bahasa Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhsiyyah*.<sup>105</sup>
- 5) Menurut Suparlan Suryo Pratondo, pengertian kepribadian secara lengkap adalah "Satu totalitas yang terorganisir dari disposisi-disposisi psychis manusia yang individual yang

---

<sup>102</sup> Pasaribu & Simandjuntak, *Teori Kepribadian*, Tarsito, Bandung, 1984, hal. 95.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 226.

<sup>104</sup> Benyamin Spock, *Orang Tua Permasalahan dengan Upaya Mengatasinya*, Dahara, Semarang, 1991, hal. 81.

<sup>105</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 17-18.

memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya".<sup>106</sup>

- 6) Suparlan Suryo Pratondo mengutip dari bukunya Gos dan W Allport mendefinisikan *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment*. Kepribadian adalah "Kesatuan organisasi dari fungsi-fungsi psychis dan fisik manusia dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya".<sup>107</sup>
- 7) Menurut M. Ngalim Purwanto, yang dimaksud dengan kepribadian/ personality adalah hal yang menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya.<sup>108</sup>
- 8) Menurut E. Koswara, ada beberapa pengertian mengenai psikologi kepribadian atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :
  - a) Kepribadian menurut pengertian sehari-hari yaitu "menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lain".<sup>109</sup>
  - b) Menurut George Kelly kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya".<sup>110</sup>
  - c) Menurut Gurdan atau Allport kepribadian adalah "suatu yang terdapat pada diri individu yang membimbing dan

---

<sup>106</sup> Suparlan Suryo Pratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, Parya Barkah, Jakarta, 1980, hal. 109.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 110.

<sup>108</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 156

<sup>109</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, t.p., Bandung, 1986, hal. 10.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal. 11.

mengarahkan kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan".<sup>111</sup>

Menurut Abdul Rohman Saleh, menjelaskan bahwa penerapan pendidikan agama Islam diwujudkan dalam upaya mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi :

- 1) Pengembangan iman  
Diaktualisasikan dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. yang menghasilkan kesucian.
- 2) Pengembangan cipta  
Memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, memecahkan masalah yang dihadapi dan menghasilkan kebenaran.
- 3) Pengembangan karsa  
Untuk menciptakan sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral) menghasilkan kebaikan.
- 4) Pengembangan rasa  
Berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni dan kreasi seni) mengharinkan keindahan.
- 5) Pengembangan karya  
Menjadikan manusia trampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, menghasilkan kegunaan.
- 6) Pengembangan hati nurani  
Diaktualisasikan menjadi budi pekerti yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karya, rasa dan karsa) menghasilkan kebijaksanaan.<sup>112</sup>

#### b. Dasar Kepribadian

Hal-hal yang mendasari kepribadian antara lain ialah :

- 1) Keyakinan sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang sarat dengan masalah etika dan moral.
- 2) Pemahaman bahwa dalam proses pembelajaran dapat belajar dari berbagai macam sumber termasuk guru yang penuh dengan muatan etika dan moral.
- 3) Pemahaman bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu memberikan manfaat pada siswa karena didasarkan pada etika dan pembelajaran.
- 4) Pertimbangan dan pemikiran yang cermat, jernih, teliti, manusiawi dan penuh tanggung jawab dan dilandasi etika moral

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>112</sup> Abdur Rohman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, PT. Gemawindu Panca Perkasa, Jakarta, 2000, cet. I, hal. 4.

akan mampu membelajarkan siswa menuju pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>113</sup>

### c. Tujuan Kepribadian

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman pandangan moral ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.<sup>114</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk dan Aspek-aspek Kepribadian

Bentuk kepribadian antara lain:

### a. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri.

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif, dan bertanggung jawab, ramah santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, jarang bersikap agresif, dan juga jarang kompetitif secara desktruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Sjarkawi, *Op. cit*, hal. 62.

<sup>114</sup> *Ibid*, hal. 49.

<sup>115</sup> *Ibid*, hal.13.

Orang yang memiliki bentuk kepribadian ini disebut juga memiliki kepribadian yang ekstrovert. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian ini perhatiannya yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, dan kepada masyarakat. Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah-tamah, pengembira, kontak dengan lingkungan besar sekali.<sup>116</sup>

b. Kepribadian yang Berambisi.

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan semua senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukkan sikap agresip. Ia cenderung bersikap hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuannya ke arah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral berusaha mengendalikan sikap agresivitas yang berlebihan agar mereka lebih mampu mengendalikan dirinya mengembangkan cara berpikir moralitasnya sehingga perilakunya tidak mengganggu kepentingan orang lain karena dengan meningkatnya pertimbangan moral seseorang ia akan berusaha minimak tidak mengganggu kepentingan orang lain.<sup>117</sup> Tipe kepribadian ini sering disebut juga dengan tipe koleris yang mempunyai sifat khas yaitu hidup, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis.<sup>118</sup>

c. Kepribadian yang Mempengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan dedikasi dan berdikari. Kepribadian ini

---

<sup>116</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 150-151.

<sup>117</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 14.

<sup>118</sup> Sujanto, A., Lubis, H., & T. Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 213.

mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang seksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis, dan efisien. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral diupayakan mengarah pada tercapainya cara berpikir sistematis dalam hal moral sehingga terwujud nilai-nilai kepribadian yang searah dengan nilai kepribadian ini.<sup>119</sup>

d. Kepribadian yang Berprestasi

Seseorang yang memiliki tipe ini akan dihiasi oleh sikap penuh semangat dan penuh rasa ingin tahu. Tipe ini termasuk salah satu ciri seorang saunginis.<sup>120</sup> Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain, dalam hal ini berarti menerima kehormatan. Kepribadian yang berprestasi ini memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya. Pembentukan kepribadian melalui pertimbangan moral diusahakan dapat membantu kelompok tipe gaya kepribadian ini dengan cara melengkapi cara berpikir moralnya agar kebutuhan untuk memperoleh atau menerima kehormatan yang diharapkan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain dan tidak merugikan orang lain. Atau bahkan dapat membantu orang lain secara universal. Dengan demikian, peningkatan pertimbangan moral yang dimilikinya dapat mengendalikan perilaku yang menarik baginya.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 14.

<sup>120</sup> Littauer, *Personality Plus*, A. Adiwiyoto, Terj. Binarupa Aksara, Jakarta, 1992, hal. 122.

<sup>121</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 14.

e. Kepribadian yang Idealis

Seseorang dengan gaya kepribadian yang idealis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara. yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup. Pada dirinya sendiri yang terdiri dari darah dan daging, lengkap dengan kompleksitas kekhawatiran, kesalahan dan perasaan, disamping itu terdapat gambaran dirinya sendiri seperti yang dicita-citakannya untuk memenuhi ide-idenya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan melengkapi cara berpikir kelompok tipe ini dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan ideal yang dikehendakinya.<sup>122</sup> Ciri khas kepribadian dari orang yang memiliki tipe ini antara lain berfikir, menggunakan logika, menghadapi situasi-situasi dengan kepala dingin, objektif dan rasional.<sup>123</sup>

f. Kepribadian yang Sabar

Seseorang dengan gaya kepribadiannya yang sabar adalah orang yang memang sabar (hampir tak pernah berputus asa), ramah tamah dan rendah hati. Dia jarang sekali tinggi hati atau kasar. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, pertimbangan moral akan dapat membantu kelompok tipe ini agar keteguhan dan kesabarannya memiliki landasan berpikir moral sehingga menjadi lebih bermoral dalam menetapkan perilaku yang akan diambilnya. Dengan demikian, tipe gaya kepribadian ini menjadi lebih bernuansa moral yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> *Ibid*, hal. 15.

<sup>123</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 78.

<sup>124</sup> Sjarkawi, *Op. cit*, hal. 15.

g. Kepribadian yang Mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mendahului adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Menurut Galenus, seorang yang memiliki tipe ini mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar dan optimis.<sup>125</sup>

Kepribadian yang mendahului ini yakin bahwa dia adalah seorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apapun yang mereka terima. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan dapat membantu kelompok tipe gaya kepribadian ini dengan cara membekali cara berpikir moral yang harus dimilikinya sehingga mereka tidak berkehendak merugikan orang lain dalam upaya mewujudkan idealisme untuk mendahului orang lain.<sup>126</sup>

i. Kepribadian yang Perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian yang perseptif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, sekalipun orang itu asing baginya.<sup>127</sup> Kepribadian yang perseptif biasanya adalah mempunyai sifat mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan, disukai anak-anak, bukan pendendam, mencegah suasana membosankan, dan suka kegiatan spontan.<sup>128</sup>

j. Kepribadian yang peka

Seseorang dengan gaya kepribadian yang peka adalah orang yang termenung, berintrospeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan, dan pikirannya.<sup>129</sup>

---

<sup>125</sup> Sujanto, A., Lubis, H., & T. Hadi, *Op. cit.*, hal. 213.

<sup>126</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 15.

<sup>127</sup> *Ibid*, hal. 15.

<sup>128</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hal. 79.

<sup>129</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 16.

Seseorang yang memiliki tipe ditandai dengan sifat-sifatnya yang cenderung untuk ikut merasakan perasaan orang lain, misalnya: sedih dan gembira, rasa hormat, rasa sosial dan bentuk perbuatan nyata. Sehingga perasaan memegang peranan yang sangat penting dalam perhatiannya. Arah perhatian yang ditunjukkan ke luar dirinya selalu didasari atas perasaan yang dimilikinya.<sup>130</sup>

#### k. Kepribadian yang Berketetapan

Seseorang dengan gaya yang berketetapan adalah orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan.<sup>131</sup> Dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, bertanggungjawab, dengan demikian pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral pada hakekatnya adalah sejalan dengan tipe kepribadian ini karena tingkat pertimbangan moral yang tinggi menghendaki lahirnya para lulusan yang memiliki nilai atau sikap yang berketetapan hati luhur, pembela kebenaran moral, bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama, serta demi kehormatan kemanusiaan secara universal.<sup>132</sup>

#### l. Kepribadian yang Ulet

Seseorang dengan gaya kepribadian yang ulet adalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan, atau suatu ziarah.<sup>133</sup> Setiap hari dia melangkah maju di atas jalan hidup ini dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya. Tipe gaya kepribadian yang ulet ini ditandai dengan sifat-sifatnya yang cenderung untuk membuat keputusan-keputusan yang cepat dan tajam tanpa di

---

<sup>130</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 152.

<sup>131</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 16.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 16.

dasarkan atas bukti yang objektif. Kehidupan jiwanya mudah dipengaruhi waham dan syakwasang.<sup>134</sup>

m. Kepribadian yang Berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berhati-hati adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, tuntas dan senantiasa mencoba menuaanikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga Negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan.<sup>135</sup> Dia menghendaki agar melakukan segalanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tetap sasaran, tepat hasil, dengan predikat baik. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh tipe gaya kepribadian ini karena tingkat pertimbangan moral yang tinggi menghendaki ketepatan moralitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan berlandasan pada prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima secara universal.<sup>136</sup>

Adapun secara garis besar aspek-aspek kepribadian seseorang dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu: aspek kejasmanian, aspek kejiwaan, dan aspek kerohanian.<sup>137</sup>

- a. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat, maupun cara-caranya berbicara.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar. Dasar-dasar kejiwaan yang selalu diupayakan Islam penanamannya antara lain: takwa, ukhuwwah, kasih sayang, mementingkan orang lain dari pada diri sendiri (*itsar*), memaafkan, berani karena benar.

---

<sup>134</sup> Jalaluddin, *Op. cit.*, hal. 169.

<sup>135</sup> Sjarkawi, *Op. cit.*, hal. 16.

<sup>136</sup> *Ibid*, hal. 16-17.

<sup>137</sup> Muhammad Sukiram, *Pendidikan Agama Islam*, IKIP Veteran Press, Semarang, 2006, hal. 146.

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, misalnya meyakini adanya Allah, adanya Malaikat, adanya Rasul, adanya hari kiamat, dan taqdir.<sup>138</sup>

### 3. Struktur Kepribadian

Pola struktur manusia itu terdiri dari perpaduan dua unsur yaitu individualitas biologis atau jasmani dan individualitas *psychologis* atau rohani.<sup>139</sup> Pada tata susunan kepribadian manusia secara garis besar dapat disusun sebagai berikut :

#### a. Vitalitas hidup

Yang dimaksud dengan vitalitas hidup manusia adalah daya atau kekuatan pendorong dari kehidupan yang bersifat asal baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani.<sup>140</sup>

#### b. Temperament

Yang dimaksud dengan temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh.<sup>141</sup> Yang dimaksud dengan konstitusi tubuh di sini adalah keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah, kelenjar, pencernaan, dan pusat saraf.<sup>142</sup>

Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi/tergantung pada konstitusi tubuh. Oleh karena itu, temperamen sukar diubah atau didik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan.<sup>143</sup>

Terbentuknya temperament pada diri terdapat 4 (empat) unsur pokok yaitu :

- 1) Unsur darah merah
- 2) Unsur lendir putih
- 3) Unsur empedu hitam

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hal. 146-147.

<sup>139</sup> Suparlan Suryo Pratondo, *Op. cit.*, hal.. 115.

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 115.

<sup>141</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 143.

<sup>142</sup> Poedjawijatna, *Manusia dengan alamnya*, Obor, Jakarta, 1990, hal. 129.

<sup>143</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 143-144.

4) Unsur empedu kuning.<sup>144</sup>

Kadar perbandingan dari unsur-unsur tersebut di atas menentukan bentuk temperamen manusia yang mewujudkan kekuatan-kekuatan yang menonjol dengan bentuk-bentuk nyata yaitu sifat-sifat dasar manusia yang dibawa manusia sejak lahirnya. Contoh sifat primaritet aktif, sifat sekundaritet pendiam, sikap kepekaan pada warna, rasa dan seterusnya.<sup>145</sup>

c. Karakter

Yang dimaksud dengan karakter adalah aku jiwani (*akupsuchis*) yang pengejawantahannya atau bentuk perwujudannya dalam kedirian setiap manusia berupa tingkah laku yang menjadi watak yang khas.<sup>146</sup> Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>147</sup>

d. Bakat

Yang dimaksud dengan bakat ialah semua faktor-faktor atau unsur-unsur kekuatan jiwani tertentu yang melekat pada setiap individu manusia sejak permulaan kehidupannya, di mana kemudian berkembang menjadi kemampuan keahlian dan kecakapan serta ketrampilan tertentu.<sup>148</sup> Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>149</sup>

---

<sup>144</sup> Suparlan Suryo Pratondo, *Op. cit.*, hal.. 116.

<sup>145</sup> *Ibid.*, hal. 117.

<sup>146</sup> *Ibid.*, hal. 117.

<sup>147</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 11.

<sup>148</sup> Suparlan Suryo Pratondo, *Op. cit.*, hal.. 116.

<sup>149</sup> Muhibbin Syah, *Psikologo Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hal. 136.

Kekuatan bakat ini merupakan kekuatan yang bersifat latent (potensial) dan dapat berwujud menjadi kekuatan yang nyata (*actual*) manakala terdapat kemungkinan untuk aktif, tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya tersebut.<sup>150</sup>

e. Integrasi regualisasi dan diferensiasi kepribadian

1). Integrasi kepribadian

Yang dimaksud dengan integrasi kepribadian ialah proses yang terpadu dari pembangunan kepribadian setiap manusia yaitu sesuatu pertumbuhan yang membuahkan kesatuan unsur-unsur jasmaniyah dan rohaniyah menjadi bangunan yang harmonis sebagai akibat terjalannya mekanisme sistem pengaturan yang tertib teratur dan rapi.<sup>151</sup>

2). Regulasi

Yang dimaksud dengan regulasi adalah sesuatu kekuatan mekanisme pendorong yang terdapat pada setiap kedirian manusia untuk mengadakan perbaikan dan menyesuaikan terutama sesudah terjadi suatu gangguan jiwani dan jasmani manusia.

3). Deferensiasi

Yang dimaksud dengan deferensiasi adalah pembedaan fungsi dan tugas dari masing-masing bagian baik jasmani seperti (otot, tulang, jantung, darah, hati dan sebagainya). Fungsi dan tugas dari masing-masing unsur jiwani seperti intelegensi perasaan, kemauan, naluri dan batas antara jasmani rohani seperti panca indra.<sup>152</sup>

Menurut Abdul Mujib, menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis

---

<sup>150</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hal. 144.

<sup>151</sup> *Ibid.*, hal.. 115.

<sup>152</sup> *Ibid.*, hal.. 115.

kepribadiannya.<sup>153</sup> Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu : (1) qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (ilahiyah) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (insaniyah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (hayawaniyyah) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.<sup>154</sup>

Sedangkan menurut Sigmund Freud kepribadian "Terdiri dari tiga struktur sistem yaitu *id, ego dan super egodan*. Tingkah laku tersebut merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi dari ketiga sistem tersebut".<sup>155</sup>

Menurut Jalaluddin, secara garis besar pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain :

a. Aspek Biologis

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini antaranya :

1) *Hippocrates* dan *galenus*. Mereka berpendapat, bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominant, yaitu :

a) Tipe *Choleris*. Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi: mudah marah dan mudah tersinggung.

---

<sup>153</sup> Abdul Mujib, *Op. cit.*, hal.. 32-33.

<sup>154</sup> *Ibid.*, hal.. 32-33.

<sup>155</sup> Koswara, *Op.Cit.*, hal.. 11.

- b) Tipe *Melancholic*. Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup; rendah diri, mudah sedih, dan sering putus asa.
- c) Tipe *Plegmatis*. Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lender yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis; lamban, pasif, dan pemalas.
- d) Tipe *Sanguinis*. Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.<sup>156</sup>

## 2). *Kretchmer*

Dalam pembagian tipe wataknya *Kretchmer* mendasarkan pada bentuk tubuh seseorang, yaitu :

- a) Tipe *Astenis* atau *liptosoma*, yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit dan lengan kecil.
- b) Tipe *piknis*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat-sifat yang dimilikinya antara lain: periang, mudah bergaul dan suka humor.
- c) Tipe *atletis*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atletis tinggi, kekar, dan berotot, sifat-sifat yang dimiliki antara lain: mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh dan pemberani.
- d) Tipe displastis, yaitu tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki tipe ini adalah sifat yang mudah terombang-ambing oleh situasi sekelilingnya. Oleh karena itu, diistilahkan oleh *Kretchmer* tipe ini adalah tipe orang yang tidak mempunyai ciri kepribadian yang mantap.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 201.

<sup>157</sup> *Ibid*, hal. 201-202.

### 3) Sheldon

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang. Berdasar aspek ini ia membagi tipe kepribadian menjadi :

- a) Tipe *Ektomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan kurus tinggi, karena lapisan badan bagian luar yang dominan. Sifatnya antara lain, suka menyendiri dan kurang bergaul dengan masyarakat.
- b) Tipe *Mesomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan. Sifat orang tipe ini antara lain: giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.
- c) Tipe *Endomorph*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat dan anggota badan yang pendek karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang dimilikinya adalah: kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang banyak membawa resiko dalam kehidupan.<sup>158</sup>

#### b. Aspek Sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang.<sup>159</sup> Yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologis antara lain :

##### 1) Edward Spranger

Ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan hal itu ia membagi tipe kepribadian menjadi :

- a) Tipe teoretis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat.

---

<sup>158</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hal.

<sup>159</sup> Jalaluddin, *Op. cit.*, hal. 203.

- b) Tipe Ekonomis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi.
- c) Tipe estetis, yaitu orang perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah keindahan.
- d) Tipe sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan.
- e) Tipe Politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan dan organisasi.
- f) Tipe Religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke-Tuhanan dan keyakinan agama.<sup>160</sup>

## 2) Muray

Muray membagi tipe kepribadian menjadi :

- a) Tipe Teoretis, yaitu orang yang menyayangi ilmu pengetahuan, berpikir logis dan rasional.
- b) Tipe Humanis, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam.
- c) Tipe Sensasionis, yaitu tipe orang yang suka sensasi dan berkenalan.
- d) Tipe Praktis, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktik.<sup>161</sup>

## 3) Friz Kunkel

Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi :

- a) Tipe *Sachelichkeit*, yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat.
- b) Tipe *Ichbaftigkeit*, yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian kepada kepentingan diri sendiri.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> *Ibid*, hal. 203.

<sup>161</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 27.



a. Faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

1). Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran).<sup>166</sup>

2). Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dia berada.<sup>167</sup> Terkadang pengaruh lingkungan itu sangat besar sehingga bukan hanya mengubah agtau meluruskan, tetapi sampai mengalahkan tabiat asal seseorang.<sup>168</sup>

Yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia. Faktor ini meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

a). Hubungan dengan keluarga

Hubungan keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tualah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. “Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu kecita-cita yang mereka inginkan”.<sup>169</sup>

Di rumah atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua (atau pengganti orang tua) dan segenap

---

<sup>166</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 46.

<sup>167</sup> Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*, IIIT Indonesia, Jakarta, 2003, hal. 90.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>169</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, 1983, hal. 76.

anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan *informal*, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata karma, sopan santun, religi, dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi/rajin, penghemat/pemboros, dan sebagainya dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.<sup>170</sup>

Jadi anak akan mempunyai kepribadian yang baik apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis.<sup>171</sup>

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak.<sup>172</sup> Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Hubungan orang tua terhadap anak mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang

---

<sup>170</sup> Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 57.

<sup>171</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>172</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal.

baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuannya.<sup>173</sup>

b). Hubungan dengan sekolah

Di sekolah, anak berinteraksi dengan guru-guru (pengajar) beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai dan tata usaha. Anak memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya. Sebaliknya akibat berinteraksi dengan teman-teman sekolah yang kurang tertib sekolahnya, pembolos dan malas belajar, dan sebagainya, dan kurang dapat mengendalikan diri untuk mengatasi sikap-sikap yang tidak akademis, maka terpengaruhlah kepribadiannya menjadi kurang/tidak partisipatif dalam belajar. Akibatnya prestasi belajar akademisnya merosot sampai tidak tamat/putus sekolah.<sup>174</sup>

Guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik, baik dari segi paedagogis ataupun psikologis.<sup>175</sup>

Hubungan timbal balik yang sesuai, yaitu guru harus memperhatikan kepentingan murid-muridnya,

---

<sup>173</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal.58-58.

<sup>174</sup> Gunawan, *Op. cit.*, hal. 57-58

<sup>175</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 4.

sedangkan murid juga harus aktif sendiri dalam pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Hubungan timbal balik ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>176</sup>

Guru mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan kepada anak. Guru harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru harus membawa anak didik kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak trampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak, hal-hal itu sangat berpengaruh.<sup>177</sup>

c). Hubungan dengan masyarakat

Di masyarakat, anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (*heterogen*), seperti orang-orang, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa. Anak memperoleh pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup.<sup>178</sup> Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi muda harus diteruskan/diwariskan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya. Setiap

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>177</sup> Gunawan, *Op. cit.*, hal. 57.

<sup>178</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Op. cit.*, hal. 45.

masyarakat meneruskan kebudayaannya (beserta perubahannya) kepada generasi penerusnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, dan belajar adalah sosialisasi yang kontinyu.<sup>179</sup>

Saling meniru sikap anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat pengaruhnya. Pengaruh kawan (teman) adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga yang baik akan menjadi baik juga, dan sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya maka akan menjadi buruk pula akhlaknya.<sup>180</sup>

Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap selektif berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya.<sup>181</sup> Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan, maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial dan kepribadian individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya.<sup>182</sup>

b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak, sedangkan faktor psikologis

---

<sup>179</sup> Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 58

<sup>180</sup> *Ibid.*, hal. 58.

<sup>181</sup> *Ibid.*, hal. 58.

<sup>182</sup> *Ibid.*, hal. 58

berasal dari keadaan psikis. Faktor ini mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa saling berhubungan. Misalnya keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi psikisnya dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu, juga akan mempengaruhi fisiknya.<sup>183</sup>

Kepribadian menurut pandangan psikologi sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin, terdiri dari dua unsur, yaitu unsur heleditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsure bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.<sup>184</sup>

Menurut Syamsu Yusuf faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain :

- a. Fisik. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (lansing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.
- b. Intelegensi. Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang intelegensinya rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Keluarga. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan

---

<sup>183</sup> Suryabrata, *Op. cit*, hal. 47.

<sup>184</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 228-

keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- d. Teman sebaya. Setelah anak masuk sekolah dan bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya. Melalui hubungan sesama teman, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.
- e. Kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adapt, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, bersikap atau berperilaku.<sup>185</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim ada dua, yaitu :

- a. Faktor bawaan, yang meliputi fisik dan intelegensi. Faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang merupakan bawaan sejak lahir.

---

<sup>185</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 128-129.

- b. Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kebudayaan. Faktor ini merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa.

#### 5. Kepribadian Perspektif Pendidikan

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika. Orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada.<sup>186</sup> Artinya, etika, moral, norma, nilai dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadikan pekertinya sebagai wujud kepribadian orang tersebut. Seperti telah dipahami bahwa kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sifat khas diri seseorang yang merujuk pada bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain.<sup>187</sup>

Dewey menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat.<sup>188</sup>

Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yang menjadi ranah pendidikan, yaitu :

- a. Aspek-aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara, cara berpenampilan, maupun cara berhubungan dengan orang lain.
- b. Aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, sikap (pendirian, pandangan) dan minat

---

<sup>186</sup> Sjarkawi, *Op.Cit*, hal. 33-34.

<sup>187</sup> *Ibid.*, hal. 33-34.

<sup>188</sup> *Ibid*, hal. 42.

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.<sup>189</sup>

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak yang masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan keagamaan akan dapat mengarahkan perilaku keagamaan seseorang.<sup>190</sup>

Hal ini didukung oleh teori mengenai kepribadian yang berpendapat bahwa tipe atau bentuk kepribadian ini banyak ditentukan oleh aspek biologis seperti bentuk tubuh, kualitas sosial dan aspek psikologis yang menyangkut unsur kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar berupa pendidikan maupun pembinaan karena manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya yang sering disebut faktor eksternal. Kenyataan ini memberikan peluang bagi usaha pendidikan maupun pembinaan dalam pembinaan kepribadian. Pendidikan diharapkan mampu untuk mempengaruhi kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik.<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup> Ahmad D Marimba, *J* ..... 1989, hal. 67.

<sup>190</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hal. 62-63.

<sup>191</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 91-92.

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri”<sup>192</sup> dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.<sup>193</sup> Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>194</sup>

Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>195</sup>

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>196</sup> Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>197</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok

---

<sup>192</sup> Clifford Geertz “Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 268, dikutip oleh Yasmadi, Modernisasi Pesantren; *Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hal. 61.

<sup>193</sup> Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1983, hal. 329.

<sup>194</sup> *Ibid.*, hal. 328.

<sup>195</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, Paramadina, Jakarta, 1977, hal. 19.

<sup>196</sup> Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. II, Mizan, Jakarta, 1998, hal. 18.

<sup>197</sup> Nurcholish Madjid, *Op. cit.*, hal. 20.

pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>198</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.<sup>199</sup> Pondok pesantren menurut M. Arifin : Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>200</sup>

Kuntowijoyo menanggapi penamaan pondok pesantren ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap kurang jami'māni (singkat-padat).<sup>201</sup> Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat

---

<sup>198</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 70.

<sup>199</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 240.

<sup>200</sup> *Ibid.*, hal. 240.

<sup>201</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 247.

yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>202</sup>

Imam Zarkasyi seperti yang dikutip Amir Hamzah, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>203</sup>

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.<sup>204</sup>

Ahmad Tafsir menanggapi teori Zamakhsyari, bahwa gagasan ini dapat dipertimbangkan, meskipun masih bisa dipertanyakan. Misalnya ada pesantren yang jumlah santrinya tidak memenuhi kriteria pesantren besar tetapi lulusannya yang menjadi kiai, lalu membuka lagi pesantren baru, prosentasenya sangat tinggi.<sup>205</sup>

---

<sup>202</sup>*Ibid.*, hal. 247.

<sup>203</sup>Amir Hamzah Wirosukarto, *et.all.*, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor Perss, Ponorogo, 1996, hal. 56.

<sup>204</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit*, hal. 44.

<sup>205</sup>*Ibid.*, hal. 44.

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu; pola I, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kiai.<sup>206</sup> Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari. Pola II, sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syarat Zamakhsyari. Pola III, sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren Pola VI, adalah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan.<sup>207</sup> seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.<sup>208</sup> Adapun Pola V, yang ditambahkan oleh Sudjoko Prasodjo, seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.<sup>209</sup> Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.<sup>210</sup>

#### b. Dasar Pesantren

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous)<sup>211</sup>, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan pesantren

---

<sup>206</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Toha Putra, Semarang, t. th., hal. 20.

<sup>207</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>208</sup> Endang Soetari, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, dikutip oleh Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hal. 193.

<sup>209</sup> Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 83.

<sup>210</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>211</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. xxv.

memiliki dasar yang kuat baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. landasan teologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah fasafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan Yang Maha Esa. hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.<sup>212</sup>

Dasar konstitusional pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. pada pasal 1 disebutkan bahwa: “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat” selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan “satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”<sup>213</sup> dalam dunia pesantren pengajian majlis ta’lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.<sup>214</sup>

Sedangkan dasar teologi pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya.<sup>215</sup> Dasar

---

<sup>212</sup>Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hal. 13-14.

<sup>213</sup> *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kaldera, 2003), hal. 19-20.

<sup>214</sup> Mastuki, El-sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren'*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hal. 25.

<sup>215</sup> Muzayyin Arifin, *Op. cit.*, hal. 237.

yang di pakai adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Dasar al-quran sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ (النحل: 125)

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.... (QS. an-Nahl : 125).*<sup>216</sup>

Di samping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaquh fi al- din* yaitu kepentingan umat untuk memperdalam pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
تَحْذَرُونَ (التوبة : 122)

Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah: 122).*<sup>217</sup>

Ayat tersebut di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya di tujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam.<sup>218</sup> Selain ayat-ayat al-Qur'an dalam hadits Nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan teologis

<sup>216</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 281.

<sup>217</sup> *Ibid*, hal.206

<sup>218</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 9.

yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya hadits riwayat Imam Bukhari.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. ( رواه البخارى )

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit” (HR. Bukhori)<sup>219</sup>

Ayat Al-Qur’an dan Hadits diatas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan sekaligus mengajarkannya kepada lainnya walaupun sedikit. Keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis tersebut. bagi kalangan pesantren menjalankan ajaran islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus di emban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di dunia untuk mencari keridloanNya. Dengan demikian pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang ‘alim secara intelektual dan cerdas secara spiritual.<sup>220</sup>

#### c. Tujuan Pesantren

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis.<sup>221</sup> Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

<sup>219</sup>Zuhairini et. Al, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 21.

<sup>220</sup>Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 16.

<sup>221</sup>Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, '*Rekontruksi Pesantren Masa Depan*', PT. Listafariska Putra, Jakarta, 2005, hal. 56.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>222</sup>

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.<sup>223</sup>

Mastuhu menegaskan bahwa selama ini belum ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. walaupun ada, hal itu merupakan rangkuman hasil wawancara para peneliti terhadap pesantren obyek penelitian.<sup>224</sup> Namun secara umum diungkapkan Zumakhsyari Dhofier, tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih

---

<sup>222</sup>*Ibid.*, hal 56-57.

<sup>223</sup>*Ibid.*, hal. 57.

<sup>224</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 76.

dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>225</sup>

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>226</sup>

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunannya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

---

<sup>225</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit.*, hal. 21.

<sup>226</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren, Depag RI, Jakarta, 2003, hal. 13.

- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>227</sup>

Semua tujuan yang telah disebutkan di atas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.<sup>228</sup>

Tujuan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan beraqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan dan menegakkan islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*.<sup>229</sup> Secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.<sup>230</sup>

## 2. Model-Model Pesantren

Dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam.

- a. Pesantren salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum.

<sup>227</sup>Muzayyin Arifin, *Op. cit.*, hal. 6-7.

<sup>228</sup>Rohadi Abdul Fatah, M Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri, *Op. cit.*, hal. 58.

<sup>229</sup>Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hal. 19.

<sup>230</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan Sosial*, P3M: Jakarta, 1986, hal. 157.

- b. Pesantren khalaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.<sup>231</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu;

- a. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.
- b. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
- c. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.<sup>232</sup>

### 3. Model membentuk kepribadian perspektif pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridlaan Tuhan.<sup>233</sup> Hal ini mengingat basic kajian dari pesantren itu sendiri yang merupakan ilmu-ilmu ketauhidan, akhlaq, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, kemasyarakatan dan lain-lain yang kesemuanya

---

<sup>231</sup> Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, dikutip oleh Ahmad Tafsir, *Op. cit*, hal. 194.

<sup>232</sup> Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I, Parodatama Wiragemilang, Jakarta, 2003, hal. 45.

<sup>233</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, Kalimasahada Press, Malang, 1993, hal. 36.

mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Pengajaran untuk ilmu-ilmu tersebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Ada beberapa metode pengajaran yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standart (*muqarrarah*) di pesantren, yaitu metode wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakah dan majlis ta'lim. Uraian-uraian metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Model Wetonan

Pelaksanaan pengajaran wetonan ini adalah kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-oleh mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

b. Model Sorogan

Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada Kyai untuk di baca di hadapan Kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh Kyai. Kitab-kitab yang dipakai adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa huruf hidup. Untuk itu murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam bahasa arab.

c. Model Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para

santri selama mereka tinggal di pondok. Metode ini dimaksudkan agar santri memiliki keterampilan dalam berdialog dengan orang lain.

d. Model Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.

e. Model Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya di adakan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>234</sup>

Selain metode-metode yang sudah penulis jelaskan tadi, ada juga metode-metode pembelajaran dalam pesantren, seperti; metode musyawarah (*bahtsul masa'il*), Metode Pengajian Pasaran, Metode Hafalan (*Muhafadzah*), Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah, Metode Rihlah Ilmiah, Metode Riyadhah.<sup>235</sup>

a. Musyawarah (*Bahtsul Masa'il*)

Musyawarah atau *Bahtsul Masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang Kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>234</sup>*Ibid.*, hal. 38-40.

<sup>235</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001, hal. 92-113.

b. Model Pengajian Pasaran

Metode pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (Kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.

c. Model Hafalan (*Muhafadzah*)

Metode hafalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai.

d. Model Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

e. Model *Rihlah Ilmiah*

Metode Rihlah Ilmiah (*studi tour*) ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu.

f. Model Riyadhah

Metode Riyadhah ialah salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kyai.<sup>236</sup>

---

<sup>236</sup> *Ibid.*, hal. 92-113.

#### 4. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Untuk menyebut suatu pesantren biasanya orang menambahinya dengan kata pondok, sehingga menjadi pondok pesantren. Menurut Maufred Ziemek kata pondok berasal dari *finduq* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri<sup>237</sup> atau tempat tinggal dan belajar para santri.<sup>238</sup>

Sistem pendidikan pesantren berbeda dengan sistem pendidikan umum, bahkan setiap pesantren memiliki sistem yang berbeda dari pesantren lainnya<sup>239</sup> dalam arti mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Keberadaan Kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karenanya kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.<sup>240</sup>

Salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali Tuhan.<sup>241</sup> Karena itu dalam banyak hal yang paling ditekankan kepada murid-murid adalah pentingnya keikhlasan diatas segalanya.<sup>242</sup> Inilah yang yang menjadikan kekhasan dari pada pendidikan pesantren yang tidak ditemukan pada pendidikan umum.

---

<sup>237</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 70.

<sup>238</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 965.

<sup>239</sup> Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia (Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 287.

<sup>240</sup> Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Op. cit.*, hal. 17.

<sup>241</sup> Imron Arifin, *Op. Cit*, hal.36.

<sup>242</sup> *Ibid.*, hal.36.

Karena tujuan pendidikan pesantren yang demikian, maka sistem pendidikan pesantren tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang. Seseorang dalam belajar dipesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.<sup>243</sup> Sehingga ditemukan di pesantren, seorang ustadz (pengajar) yang berasal dari kalangan santri itu sendiri yang telah ditunjuk oleh Kyai (pengasuh) pesantren.

Dengan demikian ada yang mengatakan bahwa sistem pengajaran yang biasa dipakai dalam pesantren itu tidak efisien. Ini disebabkan caranya yang unik dan memang khas pesantren. Sistem perjenjangan (*graduation*) yang tidak sistematis (sering terjadi pengulangan), penerapan kitab yang kurang relevan, cara membaca kitab dengan terjemah harfiah (kata demi kata), dan seterusnya.<sup>244</sup>

Kaufman mendefinisikan sistem sebagai jumlah total dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri dan dikerjakan secara bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan secara spesifik berdasarkan kebutuhan. Merujuk pada definisi tersebut, maka pendidikan sebagai sistem terdiri dari metode, guru, pelajar, orang tua, pimpinan masyarakat, kurikulum dan fasilitas.<sup>245</sup>

#### a. Metode

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridlaan Tuhan.<sup>246</sup> Hal ini mengingat basic kajian dari pesantren itu sendiri yang merupakan ilmu-ilmu ketauhidan, akhlaq, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, kemasyarakatan dan

---

<sup>243</sup> *Ibid*, hal. 37.

<sup>244</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 94.

<sup>245</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit*, hal. 283.

<sup>246</sup> Imron Arifin, *Op. cit.*, hal. 37.

lain-lain yang kesemuanya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Pengajaran untuk ilmu-ilmu tersebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.<sup>247</sup>

Ada beberapa metode pengajaran yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standart (*muqarrarah*) di pesantren, yaitu metode wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakah dan majlis ta'lim.<sup>248</sup>

#### b. Guru

Secara historis, pesantren di masa awal berdirinya, biasanya berupa komunitas tertentu yang terdiri dari seorang, atau beberapa guru, ustadz, atau Kyai yang berperan sebagai pengajar dan sekelompok murid atau santri yang diajar.<sup>249</sup>

Dalam pesantren Kyai memiliki otoritas, wewenang, yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri. Bahkan pandangan tradisional dari Kyai, ia menganggap dirinya otonom dalam menjalankan pemerintahan dan kekuasaan di bawah hukum Allah. Bahkan kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.<sup>250</sup>

#### c. Pelajar

Para pelajar yang belajar mendalami agama di pesantren disebut santri. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab

---

<sup>247</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>248</sup> *Ibid.*, hal. 38-40.

<sup>249</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 73.

<sup>250</sup> Imron Arifin, *Op. Cit.*, hal. 14.

mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

d. Orang tua

Kebanyakan para orang tua santri memasukkan anaknya ke pesantren tidak bercita-cita menjadi orang 'alim, pandai atau bahkan ulama. Bagaimana mungkin demikian, karena para orang tua santri sudah tahu bahwa jika ada seratus orang santri, maka kelak yang akan menjadi ulama tak lebih dari hitungan jari saja. Mereka mengirim anak-anak ke pesantren buka terutama agar menjadi pandai (produk pesantren), melainkan agar menjadi orang saleh, baik, lurus (produk pendidikan).<sup>251</sup>

e. Pimpinan masyarakat

Karena pengaruh Kyai yang cukup besar di masyarakat, suaranya didengar dan perintah-perintahnya dipatuhi secara konsisten, menempatkan mereka sebagai kelompok elit, baik ditingkat nasional maupun di daerah. Hal ini yang menjadikan pemerintah mau tidak mau harus menghargai para Kyai dan melibatkannya dalam sector-sektor tertentu dalam pemerintahan, apalagi Kyai-kyai yang dikenal "vocal" dalam berbicara.<sup>252</sup>

f. Kurikulum

Kurikulum<sup>253</sup> adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah. Atau Kurikulum ialah sesuatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Jadi kurikulum mengandung

---

<sup>251</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 75.

<sup>252</sup> R. Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hal. 311.

<sup>253</sup> Syfruddin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 34.

dua sisi, yaitu: mata pelajaran (ilmu pengetahuan itu sendiri) dan sistem atau metode penyampaian pelajaran tersebut.<sup>254</sup>

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktikkan di pondok-pondok pesantren. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Illahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.<sup>255</sup>

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan pada tiga bidang, yaitu :

- 1) Tekhnis; seperti fiqh, ilmu mustholah hadits, ilmu tafsir, hisab, mawaris, ilmu falaq.
- 2) Hafalan; seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.
- 3) Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan; seperti aqidah, tasawuf dan akhlaq.<sup>256</sup>

#### g. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren secara general dapat digambarkan seperti :

- 1) kamar-kamar asramanya yang sempit, terlalu pendek, pengaturannya semrawut dan jugaminim peralatan seperti depan, meja, kursi dan tempat untuk menyimpan pakaian.
- 2) jumlah kamar mandi dan kakus (wc) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Bahkan ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga santrinya mandi dan buang air di sungai.

---

<sup>254</sup> Abdurrahman Al Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, Al Izzah, Surabaya, 1996, hal. 9.

<sup>255</sup> Adi Sasono, Didin Hafidhuddin dan A.M. Saefuddin, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hal. 116.

<sup>256</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Op. cit*, hal. 76.

3) Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Perabotannya juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan lain sebagainya.<sup>257</sup>

#### 5. Kepemimpinan dalam Pesantren

Kepemimpinan dalam pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Dalam pondok pesantren, Kyai berfungsi sebagai seorang ulama', artinya ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Kyai juga guru, baik dalam rangka mengajarkan kitab-kitab agama, dalam rangka ceramah, diskusi secara teratur, dan berkumpul dalam pengajian untuk mengetahui penafsiran serta pendapatnya tentang peristiwa-peristiwa penting masyarakatnya.<sup>258</sup>

Disamping itu juga Kyai dalam pondok pesantren selain sebagai pengajar ilmu-ilmu agama juga sebagai orang tua santri sekaligus pembimbing. Peran sebagai orang tua adalah pembina pribadi yang terbaik dan kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.<sup>259</sup> Sebagai pembimbing mengandung arti bersikap menentukan kearah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila dan bukanlah mendekte peserta didik (santri), apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik.<sup>260</sup>

Sedangkan keberadaan seorang Kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik Kyai sebagai

---

<sup>257</sup> Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, hal. 91.

<sup>258</sup> Adi Adi Sasono, Didin Hafidhuddin dan A.M. Saefuddin, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hal. 117.

<sup>259</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 71.

<sup>260</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 50.

pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar berfungsi menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik ummat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>261</sup>

Oleh karena itu, keberadaan seorang Kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, trampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang Kyai dalam tugas dan fungsinya sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur Kyai sebagai seorang ulama dianggap pewaris risalah kenabian. Sehingga keberadaan seorang Kyai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.<sup>262</sup>

Kyai merupakan publik figur untuk seluruh santri yang berada dalam pondok pesantren dan masyarakat disekitarnya, seluruh tata kehidupan, mulai dari perilaku, cara berbicara, berpakaian, sampai pada aktifitas ritual keagamaan Kyai selalu di amati oleh para santrinya sehingga apa yang dilakukan oleh Kyai akan mudah ditiru oleh santrinya.<sup>263</sup> Oleh karena itu kepribadian Kyai dalam hal ini sebagai pengasuh sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kepribadian santrinya, karena sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (*factor intern*) seseorang, serta tergantung obyek tertentu.<sup>264</sup>

---

88. <sup>261</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hal.

<sup>262</sup> Imron Arifin, *Op. cit*, hal. 45.

<sup>263</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 199.

<sup>264</sup> *Ibid.*, hal. 199.

Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>265</sup> Oleh karena itu sebutan Kyai bisa menempel pada diri siapa saja. Baik orang mempunyai maupun tidak, sebab sebutan itu datang dari masyarakat setempat dan bukan seperti sarjana, doctor, maupun Profesor yang semuanya itu harus melalui jenjang pendidikan atau suatu penemuan (penelitian).<sup>266</sup>

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>267</sup>

Oleh karena itu, pengertian Kepemimpinan Kyai yang dalam hal ini adalah Kyai Pesantren adalah aktifitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama yang dilakukan oleh para pendiri atau pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan (*leadership*) telah menjadi salah satu kajian sosiologis, baik yang bersifat makro maupun yang bersifat mikro. Secara sosiologis, kepemimpinan adalah suatu proses atau fungsi dari suatu peran yang memerintah. Oleh karena itu, menurut para ahli sosiologi, kepemimpinan harus meliputi tiga fakta, yaitu:

- a. pemimpin dengan karakteristik psikologinya,
- b. para pengikut dengan masalah, sikap dan kebutuhannya,
- c. situasi kelompok yang mana pemimpin dan pengikut saling berinteraksi.<sup>268</sup>

---

<sup>265</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 55.

<sup>266</sup> *Ibid.*, hal. 55.

<sup>267</sup> Imron Arifin, *Op. cit.*, hal. 13-14.

<sup>268</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal. 96.

Dalam Islam sendiri kepemimpinan berasal dari peradaban khalifah yang berarti wakil, pemakaian khalifah setelah rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “*amir*” yang jama’nya “*umara*” atau penguasa.<sup>269</sup> Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة: 30)

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu kepada para malaikat: “Aku akan menciptakan khalifah di bumi”, mereka bertanya (kebenaran): “mengapa engkau akan menciptakan makhluk didalamnya yang akan selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami berharap ia memuji dan menyucikan engkau?”, Allah berfirman: “Aku Maha Tahu segala hal yang tidak kau ketahui”.<sup>270</sup>

Selama ini banyak sekali kekeliruan tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau sebuah posisi semata.<sup>271</sup> Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>272</sup> Dan tentunya hal ini adalah suatu kesalahan yang sangat fatal. Mengingat sebenarnya seorang pemimpin adalah seorang yang diharapkan oleh

<sup>269</sup> Aunur Rohim Fakhri, Iip wijayanti, *Kepemimpinan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2002, hal. 2.

<sup>270</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen agama Republik Indonesia, Jakarta, 1989, hal. 79.

<sup>271</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual)*, Arga, Jakarta, 2001, hal. 96.

<sup>272</sup> *Ibid.*, hal. 96.

banyak orang sebagai seorang pengayom yang bisa memberikan ketentraman dan perlindungan.

Kepemimpinan dalam Islam mempunyai aspek tersendiri diantara berbagai aspek kehidupan yang disorot oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam praktik ibadah formal yang dimanifestasikan melalui ibadah sholat berjama'ah yang terdiri atas imam dan makmum sampai masyarakat kecil di dalam keluarga, pemimpin dan kepemimpinan ini berperan sekali. Bahkan, Islam memandang setiap individu adalah pemimpin yang setidak-tidaknya (dalam batas yang paling minimal) ia akan bertanggung jawabkan seluruh aktivitas dirinya dihadapan Allah.<sup>273</sup>

Secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan dalam pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan seterusnya. Banyak kriteria yang dijadikan tolok ukur bagi seorang pimpinan pesantren, yaitu:

- a. *Karisma*: kenyataan bahwa pola kepemimpinan seorang Kyai adalah pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional.
- b. *Personal*: karena kepemimpinan Kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau "personal". Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang Kyai tak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah "*rule of the game*"-nya administrasi dan manajemen modern.
- c. *Religio-feodalisme*: seorang Kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan "*traditional mobility*" dalam masyarakat feodal. Dan feodalisme yang berbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebih berbahaya daripada feodalisme biasa.
- d. *Kecakapan teknis*: karena dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup> Ali Anwar Yusuf, *Ibid*, hal. 97.

<sup>274</sup> Nurcholish Madjid, *Op. Cit*, hal. 95-96.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah atau ulasan yang mengarah kepada pembahasan tesis periode sebelumnya, sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas.

Dalam tesis ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Kusdyah Rahmawati, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi ASIA Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang yang berjudul "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Etos Kerja Guru Di SMP Negeri 48 Palembang Sumatera Selatan*", bahwasannya gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah akan menciptakan mutu dan prestasi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Di samping itu suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh motivasi dan disiplin kerja para pegawainya. Peran disiplin kerja sangat penting dalam menciptakan situasi kerja agar pegawai berperilaku sesuai dengan tujuan organisasi. Apabila setiap pegawai sudah dapat berperilaku demikian maka diharapkan produktivitas kerja pun akan meningkat. Faktor kedisiplinan memegang peranan yang amat penting dalam pelaksanaan kerja guru. Seorang guru yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi akan tetap bekerja dengan baik walaupun tanpa diawasi oleh atasan. Seorang guru yang disiplin tidak akan mencuri waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Sebagai pencetak generasi bangsa, tentu saja peran guru sangat dominan. Karena itulah, kinerja guru harus mendapat perhatian serius semua pihak, terkhusus pihak sekolah dan pemerintah.

Persamaan dalam penelitian tersebut di atas adalah penerapan gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah dalam penerapan gaya kepemimpinan yang masih umum dan kinerja serta etos kerja. Sedangkan dalam penelitian kami lebih spesifik dalam penerapan gaya kepemimpinan..

Penelitian yang dilakukan oleh Aries Susanty dan Sigit Wahyu Baskoro Program Sudi Teknik Industri, Universitas Diponegoro Semarang, yang berjudul: Pengaruh Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Disiplin Kerja Serta Dampaknya pada Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada PT. PLN Persero) APD Semarang). Bahwasannya gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah akan menciptakan disiplin kerja karyawan, sehingga perusahaan akan tercapai. Di samping itu suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh disiplin kerja para pegawainya. Peran motivasi sangat penting dalam menciptakan disiplin kerja agar pegawai kinerja yang baik. Apabila setiap pegawai sudah dapat berperilaku demikian maka diharapkan produktivitas kerja pun akan meningkat. Faktor motivasi kerja memegang peranan yang amat penting dalam disiplin kerja guru. Seorang karyawan yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan tetap bekerja dengan baik walaupun tanpa diawasi oleh atasan. Seorang karyawan yang disiplin tidak akan mencuri waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.

Persamaan dalam penelitian tersebut di atas adalah penerapan gaya kepemimpinan dalam lembaga perusahaan. Perbedaannya adalah dalam penerapan gaya kepemimpinan yang masih umum dan disiplin serta kinerja. Sedangkan dalam penelitian kami lebih spesifik dalam penerapan gaya kepemimpinan.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis artinya: dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.<sup>275</sup> . Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>276</sup> Menurut Suharsimi Arikunto

---

<sup>275</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, hal.

<sup>276</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 69.

hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>277</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis disini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.

Terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.

Terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016 Hal ini didasarkan pada hasil penghitungan  $F_{hitung}$  apabila sama dengan atau lebih besar dari harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 %.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.. Hal ini didasarkan pada hasil penghitungan  $F_{hitung}$  lebih kecil dari harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 %.

---

<sup>277</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 67